

PENGGUNAAN APLIKASI ATLAS TERHADAP KINERJA AUDITOR

Oleh :

Rifandi Argi Pradana^{1*}

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Email : 19312179@students.uui.ac.id

Kinanthi Putri Ardiani²

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email

143120403@uui.ac.id

Info Article :

Diterima : 12 Mei 2023

Direview : 26 Mei 2023

Disetujui : 13 Juni 2023

*Co-Author : 19312179@students.uui.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine whether using ATLAS has an effect on auditor performance as measured by work quality, work quantity, and timeliness with several indicators. The methodology used is qualitative based on observations and interviews with senior auditors at KAP KKSP. The results of this study are ATLAS affects the quality of work on indicators of misstatement detection, compatibility with applicable general standards, and compliance with SOPs. On work quantity, ATLAS affects the indicator of the amount of work that can be completed with targets within a certain time but has no effect on the ability to utilize facilities and infrastructure where ATLAS is positioned as a tool in accommodating audit procedures. Finally, ATLAS affects the timeliness of auditors in completing their work. The limitation of this research is that it is only based on one KAP and is only limited to the offline version of ATLAS.

Keywords: ATLAS, Quality of Work, Quantity of Work, Timeliness

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan ATLAS berpengaruh pada kinerja auditor yang diukur dari kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu dengan beberapa indikator. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada observasi dan wawancara terhadap auditor senior di KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan (KAP KKSP) Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah ATLAS berpengaruh pada kualitas kerja pada indikator deteksi salah saji, kesesuaian dengan standar umum yang berlaku, dan kepatuhan terhadap SOP. Pada kuantitas kerja, ATLAS berpengaruh pada indikator jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target dalam waktu tertentu namun tidak berpengaruh pada kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana dimana ATLAS diposisikan sebagai alat dalam mengakomodasi prosedur audit. Terakhir, ATLAS berpengaruh terhadap ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya didasarkan pada satu KAP saja serta hanya terbatas pada ATLAS versi *offline*.

Kata Kunci : ATLAS, Kualitas Kerja, Kuantitas Kerja, Ketepatan Waktu

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan teknologi menyebabkan pengaruh pada setiap tahapan proses audit yang dilakukan. TABK atau Teknik Audit Berbantuan Komputer adalah alat yang digunakan dalam memeriksa laporan keuangan klien oleh auditor. Menurut Dejan (2009), penggunaan TABK memberikan keuntungan bagi auditor dimana prosedur audit akan jauh lebih mudah dan akan menekan biaya yang dihasilkan. Penggunaan komputer juga akan meringkas *file* yang dibutuhkan dalam prosedur audit. Auditor tidak harus berurusan dengan dokumen yang memenuhi meja, namun hanya akan berurusan dengan dokumen dalam bentuk *softfile* yang dapat dibuka lewat komputer. Nantinya seluruh informasi yang didapat, bisa diolah dan dimasukkan ke dalam suatu software yang digunakan auditor dalam prosedur audit. Salah satu *software* tersebut adalah ATLAS.

ATLAS (*Audit Tool and Linked Archive System*) adalah *software* yang berbasis Microsoft Excel yang di kembangkan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan. Salah satu Kantor Akuntan Publik yang menggunakan ATLAS sebagai alat bantu prosedur audit adalah KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan (KAP KKSP) di Yogyakarta. *Audit Tool* tersebut secara singkat merupakan Kertas Kerja Audit (KKA) yang sudah dibuat sistematis oleh PPPK sehingga auditor hanya perlu mengisinya sesuai dengan perintah yang terdapat dalam aplikasi tersebut.

Pada saat observasi lapangan dilakukan, ATLAS memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Dimana kelebihanya yaitu ATLAS sebagai KKA dalam pendokumentasian prosedur audit sudah disusun secara rapi serta sistematis. ATLAS yang disusun secara rapi dapat mempermudah auditor dalam melakukan pekerjaan serta dibuat secara sistematis sehingga sistem yang didalam aplikasi tersebut akan saling berkaitan. Ini penting karena auditor perlu mengulang untuk membuka informasi di tahap sebelumnya sedangkan pada ATLAS informasi yang sudah diinput dan dibutuhkan akan

ditampilkan pada menu yang auditor kerjakan. Selain itu karena dikeluarkan oleh PPPK bersama IAPI, maka prosedur yang termuat didalamnya juga sudah sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Hal ini sangat penting mengingat auditor perlu menyelaraskan prosedur auditnya dengan SPAP. Adanya ATLAS membantu auditor untuk tidak melakukan pencocokan dengan SPAP terkait pendokumentasian prosedur audit.

Selain datang dengan beberapa kelebihan, ATLAS juga masih terdapat beberapa kelemahan, dimana hal tersebut mempengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri. Kendala yang pertama adalah masalah akomodasi prosedur audit pada ATLAS yang kurang, dimana audit tools tersebut hanya cocok digunakan oleh perusahaan manufaktur dan beberapa klien seperti Dana Pensiun yang kurang cocok menggunakan ATLAS sebagai alat dalam pendokumentasian prosedur audit yang dilakukan. Selain itu persoalan tentang *single user* pada penggunaannya. ATLAS hanya dapat digunakan oleh satu pengguna saja dalam satu waktu, sehingga berpengaruh pada pekerjaan audit yang dilakukan secara tim. Hal ini menjadi kendala bagi auditor dalam pembagian tugas dalam tim audit.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan ATLAS, maka akan berpengaruh pada kinerja auditor saat menggunakannya. Hal ini tentunya berhubungan dimana fungsi dari *audit tools* sendiri adalah untuk membantu auditor dalam meningkatkan kinerjanya pada saat melakukan prosedur audit. Menurut Goldwasser (1993), ukuran kinerja auditor itu dilihat dari tiga hal, yang diantaranya kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu.

Goldwasser (1993) menyatakan bahwa kualitas kerja seorang auditor yang baik dapat meningkatkan kinerjanya dimana auditor perlu menyelesaikan pekerjaan yang berdasarkan pada kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Riani (2013), kualitas kerja seorang auditor merupakan suatu pencapaian dimana pekerjaan diselesaikan dalam keadaan

baik dan tepat sehingga berpengaruh pada peningkatan kinerja. Salsabila & Prayudiawan (2011) menambahkan bahwa kualitas kerja bisa dinilai dari banyaknya respon benar yang dilakukan oleh auditor pada setiap pekerjaan audit yang diemban. Respon auditor yang benar ini akan menghasilkan hasil akhir berupa kualitas audit yang berdampak positif pada kinerjanya.

Goldwasser (1993) menyatakan bahwa kuantitas kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor dimana hasil kerja yang merupakan targetnya dapat diselesaikan sesuai apa yang menjadi tanggungjawabnya. Kuantitas kerja ini berkaitan dengan banyaknya pekerjaan yang diemban oleh auditor yang harus diselesaikan. Said (2020) mengungkapkan bahwa tingginya kinerja seorang auditor bisa dilihat dari kuantitas kerja auditor yang telah memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Goldwasser (1993) menyatakan bahwa ketepatan waktu perlu di perhatikan oleh auditor utamanya dalam memenuhi kontrak perikatan yang dilakukan dengan klien dimana apabila semakin cepat auditor menyelesaikan pekerjaannya sebelum tanggal kontraknya usai, maka semakin baik juga kinerja auditor tersebut. Suparsada & Putri (2017) menyatakan bahwa ketepatan waktu seorang auditor juga berhubungan dengan salah satu kriteria profesionalisme dalam penyampaian laporan

KAJIAN PUSTAKA

Task Technology Fit

Task Technology Fit (TTF) yang dikembangkan oleh Goodhue & Thompson (1995) merupakan tingkat dimana sebuah teknologi dapat membantu suatu individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Menurut D'Ambra et al. (2013), TTF merupakan hubungan antara kebutuhan tugas, karakteristik individu, fungsi dari teknologi serta keuntungan yang didapatkan dari menggunakan teknologi informasi. Dengan kata lain, TTF adalah sejauh mana teknologi dapat membantu suatu individu dalam melaksanakan tugasnya.

Goodhue & Thompson (1995) menyatakan bahwa adanya kecocokan pada teknologi dapat meningkatkan kinerja dari suatu

audit. Pemenuhan kriteria profesionalisme ini merupakan tanda auditor berkinerja baik apabila dapat menyelesaikannya sebelum masa kontrak selesai.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian mengenai kinerja auditor yang telah dilakukan. Namun terdapat perbedaan hasil dan variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian Sangkala dkk. (2021) menggunakan variabel bebas penggunaan teknologi informasi yang diukur dengan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* serta variabel terikat adalah kinerja auditor yang diukur dengan kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, dan ketepatan waktu yang hasilnya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor. Sedangkan pada penelitian ini sendiri menggunakan ATLAS untuk melihat pengaruhnya pada kinerja auditor yang diukur dengan kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, dan ketepatan waktu.

Dari uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS terhadap kinerja auditor". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ATLAS memiliki peran dalam membantu meningkatkan kinerja auditor menggunakan yang dilihat dari kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu. individu dimana teknologi tersebut juga perlu menyediakan sarana dan dukungan yang cocok berkaitan dengan tugas yang dikerjakan. TTF ini erat kaitannya dengan isu tentang dampak teknologi informasi terhadap kinerja individu itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada dampak yang diberikan dari suatu teknologi terdapat kinerja individu.

ALTAS (*Audit Tool Linked and Archived System*)

ATLAS atau *Audit tool and Linked Archive System* merupakan suatu *software* yang berbasis Microsoft Excel dibuat oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dengan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). ATLAS ini diluncurkan guna mendorong KAP untuk bisa bersaing dan tentunya menjalankan prosedur audit sesuai yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hidayati (2019) menyebutkan bahwa ATLAS diluncurkan pertama kali oleh PPPK pada tanggal 5 Desember 2018 di Jakarta. Aplikasi tersebut beberapa kali mendapatkan perbaikan. Terakhir, pihak pengembang ATLAS telah melakukan perbaikan pada versi 2.1 pada tanggal 11 Mei 2021.

Audit tool ini dirancang khusus untuk melakukan audit pada perusahaan kecil, menengah maupun UMKM. Aplikasi ini juga menyediakan tiga pilihan standar akuntansi yang diantaranya adalah SAK Umum Konvergensi IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM. Keberadaan ATLAS bertujuan untuk membantu dalam menerapkan standar audit pada Kertas Kerja Audit otomatis sehingga dapat mempermudah pekerjaan auditor KAP di Indonesia.

ATLAS didesain berdasarkan kolaborasi antara PPPK dengan IAPI. Secara otomatis seluruh proses yang terdapat didalam aplikasi tersebut sudah mengikuti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Terdapat tiga tahapan dalam proses audit pada aplikasi *audit tool* ini, yakni tahap *pre-engagement*, tahap *audit risk response*, dan tahap *completing and reporting*. Semua tahapan tersebut sudah dirancang dengan mempertimbangkan SPAP. Meskipun begitu, setiap KAP mungkin memiliki metode yang berbeda dalam melakukan proses audit. Namun sudah harus dipastikan bahwa metode yang dipakai tentunya sesuai dengan standar yang berlaku.

Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berangkat dari kata prestasi kerja (*performance*). Mangkunegara (2013) mengatakan bahwa kinerja adalah istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance*. Kedua istilah tersebut merujuk pada pencapaian kinerja atau pencapaian sebenarnya yang diperoleh individu atau hasil dari usaha yang dilakukan dan dicapai oleh seorang karyawan baik secara kualitatif dan kuantitatif dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Goldwasser (1993), ukuran kinerja auditor itu dilihat dengan tiga ukuran yang diantaranya adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu.

Kualitas Audit

Kualitas kerja seorang auditor tentunya akan berbeda di setiap KAP. Hal ini dapat disebabkan ukuran KAP yang satu dengan yang lain adalah berbeda. KAP berskala internasional akan memberikan kualitas audit yang berbeda bila dibandingkan dengan KAP berskala regional atau lokal. Namun bukan berarti kita tidak bisa mengukur kualitas auditor. Semakin baik kualitas kerja auditor maka semakin baik pula kinerja auditor tersebut. Menurut Wooten (2003), parameter yang digunakan dalam menilai kualitas audit diantaranya deteksi salah saji, kesesuaian dengan standar umum yang berlaku, dan kepatuhan terhadap SOP.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa kualitatif akan cocok apabila digunakan pada penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai peristiwa sosial yang dilihat dari perspektif partisipan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan apabila menginvestigasi suatu keadaan atau situasi objek yang digunakan.

Jenis data yang akan digunakan pada adalah data primer. Menurut Hermawan (2009) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung guna menjawab pertanyaan serta tujuan dari penelitian. Untuk pengumpulan data sendiri, penulis menggunakan beberapa teknik dan metode, yaitu observasi dan wawancara.

Metode pertama yang digunakan adalah observasi. Pada metode ini penulis memerlukan pengamatan dengan melihat dan merasakan objek yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data ini bisa membantu penulis untuk memperoleh identifikasi terkait objek yang tengah diteliti. Observasi ini dikerjakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang sebuah peristiwa.

Metode berikutnya ialah melakukan wawancara guna memverifikasi informasi yang diperoleh pada saat melakukan observasi. Langkah ini melibatkan proses memperoleh

informasi melalui tanya jawab secara langsung dalam pertemuan tatap muka.

Sample penelitian ini, kriteria narasumber dalam wawancara adalah auditor senior yang memiliki pengalaman dalam menggunakan ATLAS. Auditor senior dipilih dikarenakan memiliki pengalaman yang cukup bila dibandingkan dengan auditor junior dalam menggunakan ATLAS sehingga bisa mewakili dalam pengukuran kinerja auditor. Penulis melakukan wawancara terhadap 5 (lima) auditor senior yang bekerja di KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan (KAP KKSP) Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan auditor harus dapat menjadi perantara bagi pelaku usaha dengan masyarakat. Sehingga untuk dapat melaksanakan peran tersebut, sangat dibutuhkan kinerja seorang auditor yang baik dan berkualitas. Selain itu, adanya penggunaan TABK dalam prosedur audit mengakibatkan auditor dituntut untuk tidak hanya meningkatkan kinerjanya namun juga kemampuannya dalam penggunaan teknologi sebagai penunjang prosedur audit dan penggunaan ATLAS adalah salah satunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2012), persepsi awal seseorang akan mempengaruhi perilakunya dimana jika seseorang itu memiliki pandangan buruk, maka akan sulit baginya untuk menerima atau beradaptasi dengan objek tersebut. Hal ini dirasakan oleh auditor saat pertama kali menggunakan ATLAS. Auditor merasa kebingungan dalam menggunakannya serta pengoperasiaannya masih terdapat kendala dimana terdapat *bug* pada aplikasi tersebut. Namun hal tersebut direspon oleh PPPK dimana melakukan *update* pada *audit tool* tersebut.

Selain proses peralihan yang terdapat kendala, ATLAS memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang pertama datang dari persoalan mengenai *single user* pada penggunaan ATLAS. Hal ini berpengaruh pada pekerjaan audit yang dilakukan secara tim sehingga hal ini menjadi kendala bagi auditor dalam pembagian tugas dalam tim audit. Selain itu, ATLAS yang dibuat

secara umum saja yang mengakibatkan auditor perlu membuat format baru lagi. Kelemahan selanjutnya, ATLAS hanya bisa cocok untuk perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan ada klien yang sulit untuk diaudit menggunakan ATLAS. Dana Pensiun adalah jenis usaha klien yang tidak cocok menggunakan ATLAS dalam prosedur audit.

Namun bukan berarti masalah tersebut dapat menjadi alasan seorang auditor dalam menolak penggunaan ATLAS. Aplikasi tersebut memiliki keunggulan pada format KKA yang sudah tersusun rapi dan sistematis. Hal ini juga mendapatkan pengakuan dari auditor senior dalam wawancara bahwa dalam melakukan prosedur audit, pekerjaan mereka lebih efisien sehingga auditor tinggal mengisinya sesuai dengan perintah dan panduan dalam ATLAS. Selain itu, adanya format ini juga membantu auditor apabila melakukan observasi ke tempat klien. Lebih tepatnya pada Indeks A yang isinya petunjuk yang harus dilakukan dan ditanyakan oleh auditor, serta bukti apa saja yang harus diminta.

Berdasarkan kelemahan dan kelebihan yang ada pada ATLAS, muncul sebuah pertanyaan yaitu apakah penggunaan ATLAS bisa meningkatkan kinerja dari seorang auditor. Hal tersebut tentunya sangat penting mengingat kegunaan dari alat itu sendiri adalah untuk mempermudah auditor dalam melakukan prosedur audit. Sehingga diperlukan data dari auditor yang berpengalaman menggunakan ATLAS untuk dijadikan sebagai narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa auditor yang dijadikan narasumber memiliki pengalaman setidaknya 4 tahun menggunakan ATLAS. Menurut Goldwasser (1993), ukuran kinerja auditor itu dilihat dari tiga hal yang diantaranya kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu.

Penggunaan ATLAS Terhadap Kualitas Kerja Auditor

Pada kualitas kerja, auditor perlu menyelesaikan pekerjaan yang didasarkan atas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor. Wooten (2003) menjelaskan

bahwa parameter yang digunakan dalam mengukur kualitas audit yaitu deteksi salah saji, kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku, dan kepatuhan terhadap SOP. Berikut merupakan hasil analisis pengaruh penggunaan ATLAS terhadap kualitas kerja auditor.

Pada deteksi salah saji, responden mengungkapkan bahwa ATLAS berpengaruh pada kemudahan dalam mendeteksi salah saji. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Darmayasa & Putrayasa (2019) dimana ATLAS dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* secara dini serta dapat meningkatkan kualitas audit. Pernyataan tersebut sejalan dengan observasi penulis dimana sikap skeptisisme yang dimiliki auditor KAP sehingga pada penilaian resiko berjalan lancar. Pada penilaian resiko sendiri, mendeteksi acuan materialitas merupakan langkah awal dalam menentukan akun yang bersifat materialitas dan ATLAS mengakomodasi prosedur tersebut. Selanjutnya pada ATLAS sendiri sudah disiapkan menu untuk mendeteksi salah saji, tepatnya pada Indeks B210. Pada menu tersebut, ATLAS memuat data-data yang akan jadi pertimbangan auditor dalam menentukan akun tersebut salah saji atau tidak yang juga merupakan hasil dari proses penilaian resiko yang dilakukan di Indeks A2. Data-data tersebut diantaranya terdapat pilihan jenis materialitas, asersi, *Risk of Material Misstatement*, dan lain-lain. Meskipun auditor juga perlu menganalisis sendiri, namun dikarenakan informasi yang dibutuhkan sudah disiapkan secara otomatis pada indeks tersebut sehingga membantu auditor dalam melakukan *Audit Judgment*.

Pada Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku, responden mengatakan bahwa semua menu yang berada di ATLAS sudah sesuai dengan SPAP. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniifah & Pramudyastuti (2021) bahwa ATLAS sesuai dengan standar audit yang berlaku. Selain itu, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa auditor KAP tidak melakukan pencocokan ATLAS terhadap SPAP. Hal ini juga berhubungan dengan PPPK yang membuat ATLAS bersama dengan IAPI. Sehingga dipastikan bahwa ATLAS sudah sesuai dengan standar umum yang berlaku.

Pada kepatuhan terhadap SOP, responden mengungkapkan bahwa ATLAS dinilai mampu membantu pekerjaan auditor menjadi lebih mudah dalam menganalisis kepatuhan klien terhadap SOP. Di dalam ATLAS, terdapat menu yang isinya berupa berbagai informasi yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi patuh tidaknya klien terhadap SOP yang ada. Responden juga mengungkapkan bahwa, siklus menjadi cara auditor dalam menilai kliennya tersebut dan hal tersebut dapat dilihat pada Indeks A230.

Berdasarkan hasil interview terhadap responden dan observasi tersebut menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana pengaruh penggunaan ATLAS terhadap kualitas kerja auditor dimana dapat disimpulkan bahwa ATLAS mempermudah auditor dalam mendeteksi salah saji, sudah sesuai dengan SPAP, serta mempermudah auditor dalam mengidentifikasi klien yang patuh atau tidak terhadap SOP yang dimiliki.

Penggunaan ATLAS Terhadap Kuantitas Kerja Auditor

Wirawan (2009) mengungkapkan bahwa kuantitas kerja merupakan kemampuan seorang karyawan dalam menyelesaikan hasil tugas yang diembannya dalam waktu tertentu. Auditor KAP KKSP memiliki jadwal sejumlah pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu tertentu. Menurut Goldwasser (1993), kuantitas kerja auditor diukur dari jumlah hasil kerja yang diselesaikan dalam waktu tertentu serta kemampuan auditor dalam memanfaatkan sarana dan prasarana. Berikut merupakan hasil analisis pengaruh penggunaan ATLAS terhadap kualitas kerja auditor.

Pada jumlah hasil kerja yang diselesaikan dalam waktu tertentu, ATLAS berpengaruh terhadap pemenuhan jumlah pekerjaan auditor. Pada dasarnya saat melakukan audit klien, Auditor telah menjadwalkan beberapa pekerjaan yang harus selesai pada waktu tertentu. Auditor KAP KKSP menambahkan bahwa penggunaan ATLAS sebenarnya bisa membantu dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan karena fungsinya untuk mempermudah auditor itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dimana auditor kebanyakan mampu dalam memenuhi *timeline* tugas yang diemban. Pemenuhan

pekerjaan ini bisa dilihat dari progress pengerjaan KKA yang diisi oleh auditor saat selesai melakukan review dengan Partner.

Pada kemampuan auditor dalam memanfaatkan sarana dan prasarana, auditor perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan alat audit. Hal ini guna mendukung kelancaran auditor dalam melakukan prosedur audit. Namun lain hal jika sarana yang digunakan tidak dapat mengakomodasi pekerjaan auditor. ATLAS disini seharusnya diposisikan sebagai sarana yang bisa mengakomodasi seluruh prosedur audit. Dalam hasil wawancara, auditor mengungkapkan bahwa ATLAS tidak cukup dalam mengakomodasi semua prosedur audit. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa dalam melakukan prosedur audit menggunakan ATLAS, auditor perlu menambahkan format baru seperti pada Indeks A240 *Inherent Risk* dan A250 *Control Risk*. Hal ini juga berkaitan dengan kebijakan setiap KAP berbeda-beda serta ATLAS yang dibuat secara umum saja. Sehingga nantinya akan ada tambahan lampiran selain menggunakan ATLAS. Selain itu, ada beberapa klien yang tidak cocok menggunakan ATLAS seperti Dana Pensiun. Hal ini menyebabkan auditor perlu membuat format KKA sendiri dalam mengaudit klien tersebut.

Berdasarkan hasil interview terhadap responden dan observasi tersebut menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang bagaimana pengaruh penggunaan ATLAS terhadap kuantitas kerja auditor dimana dapat disimpulkan bahwa ATLAS berpengaruh bagi auditor dalam menyelesaikan banyaknya pekerjaan dalam waktu tertentu namun ATLAS tidak berpengaruh pada pengakomodasian prosedur audit dikarenakan dibuat terlalu umum dan terdapat klien yang tidak cocok bila menggunakan ATLAS dalam proses pengauditan.

Penggunaan ATLAS Terhadap Ketepatan Waktu Auditor

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ketepatan waktu ini berhubungan dengan kontrak yang dilakukan dengan klien pada saat perikatan, yaitu biasanya selama 45 hari. Seluruh prosedur audit umumnya diharuskan selesai apabila sudah mencapai batas dari kontraknya. Namun, ada beberapa kasus yang membuat

auditor terlambat atau belum selesai dalam melakukan prosedur audit seperti keterlambatan klien dalam mengirim berkas yang akan digunakan auditor. Responden mengatakan bahwa ATLAS berpengaruh terhadap ketepatan waktu seorang auditor dikarenakan ATLAS yang merupakan KKA yang sudah disusun secara rapi dan sistematis. Hal ini berhubungan dengan kelebihan ATLAS dimana *audit tool* tersebut juga sudah memberikan auditor petunjuk-petunjuk tentang informasi apa saja yang dibutuhkan apabila auditor hendak melakukan observasi secara maksimal. Sehingga menurut hasil wawancara, auditor KAP KKSP akan tetap menggunakan ATLAS sebagai alat dalam membantu mereka dalam melakukan prosedur audit. Karena selain diwajibkan oleh PPPK, auditor merasa ATLAS memberikan efisiensi dalam pengerjaan prosedur audit.

Berdasarkan hasil interview terhadap responden dan observasi tersebut menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang bagaimana pengaruh penggunaan ATLAS terhadap ketepatan waktu auditor dimana dapat disimpulkan bahwa ATLAS berpengaruh dalam membantu auditor untuk tepat waktu menyelesaikan pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada ukuran kualitas kerja, ATLAS mempermudah auditor dalam mendeteksi salah saji, sudah sesuai dengan SPAP, serta mempermudah auditor dalam mengidentifikasi klien yang patuh atau tidak terhadap SOP yang dimiliki.
2. Pada ukuran kuantitas kerja, ATLAS berpengaruh bagi auditor dalam menyelesaikan banyaknya pekerjaan dalam waktu tertentu. Namun ATLAS tidak berpengaruh pada pengakomodasian prosedur audit dikarenakan dibuat terlalu umum dan terdapat klien yang tidak cocok bila menggunakan ATLAS dalam proses pengauditan.

3. Pada ukuran ketepatan waktu, ATLAS berpengaruh dalam membantu auditor untuk tepat waktu menyelesaikan pekerjaannya.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya didasarkan pada satu KAP saja. Hal ini kemungkinan bisa mendapatkan hasil yang berbeda atau tidak berpengaruh pada kinerja terkait penggunaan ATLAS. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada ATLAS versi *offline* saja selain itu *update* terakhir yang dilakukan PPPK adalah pada 2021. Hal ini bisa saja akan mendapatkan hasil yang berbeda bila menggunakan aplikasi yang lebih *update* untuk sekarang.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan pengumpulan data untuk beberapa KAP sehingga hasil yang didapat lebih mencakup area yang lebih besar. Sehingga diperlukan metode gabungan antara kuesioner serta wawancara agar informasi yang didapatkan dapat lebih valid. Selain itu diharapkan untuk menggunakan ATLAS versi *online* yang sudah mulai diluncurkan agar bisa dibandingkan dengan ATLAS versi *offline* yang saat ini kita gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Ambra, J., Wilson, C. S., & Akter, S. (2013). Application of the task-technology fit model to structure and evaluate the adoption of E-books by academics. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 64(1), 48–64. <https://doi.org/10.1002/asi.22757>
- Darmayasa, I. N., & Putrayasa, I. M. A. (2019). *Detecting Fraud Through Audit Tool and Linked Archive System Working Paper*. 354(iCASTSS), 29–34. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.7>
- Darono, A. (2010). Teknik Audit Berbantuan Komputer: Menelaah Kembali Kedudukan dan Perannya. *Seminar Sistem Informasi Indonesia (SESINDO2010)*, January 2010, 1–8.
- Dejan, J. (2009). Implementation of Computer Assisted Audit Techniques in Application Controls Testing. *Journal of Management Information Systems*, 4, 009–012.
- Goldwasser. (1993). The Plaintiffs' Bar Discusses Auditor Performance. *Journal of CPA New York State Society of Certified Public Accountants*, 63(10), 48–53.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-technology fit and individual performance. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 19(2), 213–233. <https://doi.org/10.2307/249689>
- Haniifah, M. N., & Pramudyastuti, O. L. (2021). Analisis Efektivitas Audit Tool and Linked Archive System Dalam Menunjang Proses Audit Laporan Keuangan. *Maneksi*, 10(2), 169–177.
- Hermawan, A. (2009). *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*. Grasindo.
- Hidayati, N. (2019, August 13). *PPPK Mengajak Dosen Audit Mengenalkan ATLAS Kepada Mahasiswa*. PPPK Kemenkeu. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/pppk-mengajak-dosen-audit-mengenalkan-atlas-kepada-mahasiswa>
- Kristanto, M. (2021). *KESIAPAN AUDITOR DALAM PENGGUNAAN DATA DIGITAL DAN BIG DATA*.
- Kusumawati, A. D. (2012). *Persepsi Siswa Terhadap Usaha Guru Dalam Memotivasi Berwirausaha Siswa Pada Mata Diklat Pengelolaan Usaha Boga (UB) Di SMKN 3 Wonosari*.
- Mangkunegara, D. A. A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Riani, F. (2013). Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar). *Jurnal Akuntansi*, 1, 2–22.
- Said, S. N. R. (2020). *PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA AUDITOR (Studi*

- Empiris Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2), 12–26. <https://doi.org/10.35906/ja001.v6i2.558>
- Salsabila, & Prayudiawan. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(1), 151–175.
- Sangkala, M., Hamzah, H., & Ismail, A. M. (2021). Peningkatan Kinerja Auditor Berbasis Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 2550–2560.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 60–87.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Salemba Empat.
- Wooten, T. G. (2003). It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*, 48–51.